

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) adalah penyakit infeksi akut yang dapat menyerang salah satu atau lebih dari saluran pernapasan, mulai dari hidung, faring, laring, epiglotis (saluran atas) hingga trakhea, bronkus, bronkiolus, alveoli sampai paru-paru (saluran bawah), (Mitha et al., 2022). Tanda dan gejala ISPA yang biasa dirasakan pada anak adalah batuk, sesak napas, flu, nafsu makan menurun ataupun demam. Tanpa penanganan segera, ISPA menyebar ke seluruh sistem pernapasan. Umumnya, penderita penyakit ini menderita gangguan pernapasan yang tidak mendapatkan cukup oksigen dalam tubuhnya (Barni & Mardiah, 2022).

Ketidakkampuan yang menyebabkan susah mengeluarkan sekret merupakan kendala umum terjadi pada bayi hingga anak prasekolah. Hal ini bisa terjadi karena refleks batuk masih sangat lemah di usia ini. Dalam perawatan pasien anak di rumah sakit, terapi inhalasi biasanya digunakan, di mana obat-obatan dibawah langsung ke saluran udara melalui inhalasi uap, sehingga mengurangi tanda-tanda sekresi yang berlebihan di saluran udara (Astuti et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), diketahui ISPA memiliki angka kematian bayi yang tinggi yaitu 40 per 1.000 kelahiran hidup, atau 15% sampai 20%, pada tahun 2021, menjadikannya salah satu penyebab utama kematian bayi di seluruh dunia setiap tahunnya. Di Indonesia, penyakit ISPA selalu menjadi penyebab kematian bayi nomor satu dan penyakit ISPA secara

konsisten menduduki peringkat 10 besar di rumah sakit dan puskesmas (Fitri & Dhillon, 2022).

Pencegahan ISPA di Indonesia berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia. 10 provinsi dengan ISPA tertinggi adalah DKI Jakarta (46,0%), Banten (45,7%), Papua Barat (44,3%), Jawa Timur (742,9%), Jawa Tengah (39,8%), Lampung (37,2%), Jawa Tengah (39,8%), dulu. Sulawesi (35,8%), NTB (34,6%), Bali (31,2%), Jawa Barat (28,1%). Di Kalimantan Selatan, ISPA menempati urutan ke-11 pada prevalensi bayi (26,1%) (Anisa Rahma, 2022). Tahun 2020 akan terjadi 1.180 kasus ISPA, 286 kasus ISPA pada anak di bawah 5 tahun, 776 kasus ISPA pada tahun 2021, dan 240 kasus ISPA pada anak di bawah 5 tahun pada tahun 2022. Kasus ISPA pada anak di bawah usia 5 tahun sebanyak 105 kasus. (Anisa, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara (2018) diketahui data dari Badan Pusat Statistik berdasarkan jumlah kasus penyakit terbanyak di Provinsi Sulawesi Tenggara, ISPA menempati urutan pertama dengan jumlah penderita sebanyak 119.626 penderita (2,8%). Tahun 2019 tercatat sebanyak 1.793 kasus ISPA, tahun 2010 jumlah penderita ISPA sebanyak 1.896 kasus dan tahun 2021 tercatat sebanyak 2.045 kasus (Mulyani et al., 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kendari keseluruhan kasus ISPA di Kota Kendari sebanyak 47,34% orang pada tahun 2018, pada tahun 2019 terdapat 53,15%, pada tahun 2020 sebanyak 70,57%, pada tahun 2021 penderita ISPA sebanyak 66,18%. Pada tahun 2022 hingga bulan Juni tercatat sebanyak 110 kasus (Mulyani et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengambilan data awal mengenai kasus ISPA di RSUD Kota Kendari pada tahun 2020 didapatkan sebanyak 57 orang dengan prevalensi usai 1-14 tahun didapatkan 18 orang, pada tahun 2021 terdapat 36 orang dengan prevalensi usia 1-14 tahun didapatkan 19 orang, sedangkan pada tahun 2022 penderita ISPA sebanyak 87 orang dengan prevalensi usia 1-14 tahun didapatkan 35 orang. Dari data yang didapatkan di RSUD Kota Kendari akan mengalami peningkatan setiap tahun pada penderita ISPA (Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari, 2023).

Terapi inhalasi adalah penghantaran obat ke dalam saluran napas dengan cara inhalasi (inhalasi) ke dalam saluran respiratory (Astuti et al., 2019). Nebulizer adalah pilihan terbaik untuk masalah yang berkaitan dengan peradangan, terutama pada pasien dengan kondisi pernapasan seperti ISPA, karena nebulizer dapat mengubah bronkodilator dari cairan menjadi aerosol atau partikel yang sangat halus. Terapi inhalasi adalah pemberian obat dengan cara dihirup (dihirup) ke dalam saluran napas. Prinsip farmakologis terapi inhalasi yang cocok untuk penyakit pernapasan meliputi obat yang mencapai organ target dengan menghasilkan partikel aerosol yang optimal untuk terakumulasi di paru-paru, memiliki efek rendah, mudah digunakan dan memberikan efek terapeutik segera, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian klinis (Kesuma, 2021).

Terapi inhalasi ini sering dipakai pada anak dengan penyakit ISPA karena terapi ini lebih efektif dibanding karena obat yang bekerja lebih cepat mengencerkan sekret yang berada disaluran pernapasan pada anak dan tidak memiliki efek samping pada bagian tubuh lainnya (Handiyani et al., 2022). Bukti ilmiah berdasarkan berbagai penelitian, bronkodilator efektif dan aman

mengurangi lama rawat inap dan mengurangi risiko rawat inap kembali. Ada dua studi di mana pemberian bronkodilator memiliki efek jangka pendek seperti mengurangi lama rawat inap dan readmisi. Penelitian lain menunjukkan tidak ada perbedaan dalam perbaikan klinis pada anak-anak dengan bronkiolitis ringan baik yang menerima nebulasi salbutamol, epinefrin, NaCl 3%, atau NaCl 0,9% (Titin, 2019).

Berdasarkan dengan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus penelitian tentang **“Gambaran Penerapan Kolaborasi Inhalasi Nebulizer Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan Diagnosa Medis ISPA di RSUD Kota Kendari”**

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Penerapan Kolaborasi Inhalasi Nebulizer Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan Diagnosa ISPA di RSUD Kota Kendari?”**

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan penerapan kolaborasi inhalasi nebulizer untuk mengatasi bersihan jalan napas pada anak dengan diagnosa medis ISPA.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Tempat Penelitian

Menerapkan kolaborasi inhalasi nebulizer untuk mengatasi bersihan jalan napas pada pasien anak di tempat penelitian agar bersihan jalan napas dapat teratasi.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Dapat meningkatkan dan menambah wawasan dan teknologi terapan bidang keperawatan pada pasien anak dengan terapi inhalasi nebulizer pada anak untuk mengatasi bersihan jalan nafas dengan diagnosa medis infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang terapi inhalasi nebulizer pada anak untuk mengatasi bersihan jalan nafas dengan diagnosa medis infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).